

## **Representasi Human Interest Pada Foto Pemulung Anak-Anak Dalam Majalah Seratamata Edisi 1**

### **Human Interest Representation in Photographs of Child Scavengers in Seratamata Magazine Issue 1**

**Alfreza Maurifa**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*\*email: alfrezamaurifa1505@gmail.com*

#### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the representation of human interest in photographs of child scavengers published in Seratamata Magazine Issue 1. The phenomenon of children working as scavengers is a social reality often found in urban areas and reflects social inequality and structural poverty. In visual media, photojournalism not only functions as documentation but also shapes public perceptions of social realities. This research uses a descriptive qualitative approach with Roland Barthes' semiotic analysis. The primary data consist of photographs of child scavengers published in Seratamata Magazine Issue 1, which are analyzed as visual texts. Data were collected through documentation and literature study. The analysis was conducted through three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The results show that the photographs strongly represent human interest values through facial expressions, body language, and the landfill environment where the children carry out their activities. At the denotative level, the photos depict children collecting recyclable waste. At the connotative level, the images convey meanings related to life struggles, economic burdens, and social conditions that force children to work at an early age. At the myth level, the photographs represent structural poverty in urban society where childhood is not always associated with play and education. Thus, the photographs function not only as visual documentation but also as media that build empathy and social awareness toward the lives of child scavengers*

**Keywords:** *Human Interest, Visual Representation, Roland Barthes Semiotics, Child Scavengers*

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi human interest pada foto pemulung anak-anak dalam Majalah Seratamata Edisi 1. Fenomena anak-anak yang bekerja sebagai pemulung merupakan realitas sosial yang masih sering ditemukan di wilayah perkotaan dan mencerminkan ketimpangan sosial serta kemiskinan struktural. Dalam konteks komunikasi massa, media memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial melalui proses representasi (Hall, 1989). Fotografi jurnalistik sebagai bentuk komunikasi visual mampu menyampaikan pesan sosial secara kuat melalui unsur visual yang membangun emosi dan persepsi audiens (Harahap, 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Data

penelitian berupa foto-foto pemulung anak-anak yang dimuat dalam Majalah Seratamata Edisi 1. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi pustaka. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengungkap makna yang terkandung dalam foto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa foto-foto pemulung anak-anak dalam Majalah Seratamata merepresentasikan nilai human interest melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta latar lingkungan tempat pembuangan sampah. Pada tingkat denotasi, foto menampilkan aktivitas anak-anak yang mengumpulkan barang bekas. Pada tingkat konotasi, visual tersebut memunculkan makna tentang perjuangan hidup, beban ekonomi, serta kondisi sosial yang memaksa anak-anak bekerja sejak usia dini (Herry et al., 2024). Pada tingkat mitos, foto merepresentasikan realitas kemiskinan struktural dalam masyarakat perkotaan, di mana masa kanak-kanak tidak selalu identik dengan bermain dan pendidikan. Dengan demikian, foto tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai media yang membangun empati dan kesadaran sosial masyarakat terhadap kehidupan anak-anak pemulung.

**Kata Kunci:** Human Interest, Representasi Visual, Semiotika Roland Barthes, Anak Pemulung

## **Pendahuluan**

Perkembangan jumlah penduduk dan aktivitas ekonomi di wilayah perkotaan berdampak pada meningkatnya volume sampah yang dihasilkan masyarakat. Kondisi ini menjadikan tempat pembuangan akhir (TPA) tidak hanya berfungsi sebagai lokasi pengelolaan sampah, tetapi juga sebagai ruang ekonomi bagi sebagian masyarakat yang mencari penghidupan melalui aktivitas memulung. Fenomena pemulung, termasuk anak-anak yang terlibat dalam aktivitas tersebut, menjadi salah satu gambaran nyata dari ketimpangan sosial dan ekonomi di masyarakat perkotaan (Pranawijaya & Priani, 2025). Dalam kajian komunikasi massa, media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap realitas sosial. Melalui proses representasi, media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangun makna tertentu terhadap fenomena sosial yang ditampilkan kepada publik. Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa dan sistem tanda yang digunakan untuk menggambarkan realitas sosial kepada khalayak (Hall, 1989).

Fotografi jurnalistik merupakan salah satu bentuk komunikasi visual yang memiliki kemampuan kuat dalam menyampaikan pesan sosial. Foto tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi peristiwa, tetapi juga mampu membangun persepsi dan emosi audiens melalui unsur visual yang ditampilkan (Harahap, 2021). Salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam fotografi jurnalistik adalah human interest, yaitu pendekatan yang menekankan pada sisi

kemanusiaan, pengalaman hidup, serta kondisi sosial yang dialami oleh subjek dalam sebuah peristiwa (Herry et al., 2024). Anak-anak yang bekerja sebagai pemulung merupakan kelompok sosial yang berada pada posisi rentan dalam struktur masyarakat. Kondisi ekonomi keluarga yang terbatas sering kali membuat mereka harus terlibat dalam aktivitas kerja sejak usia dini. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan persoalan kemiskinan, tetapi juga berkaitan dengan akses pendidikan dan perlindungan sosial bagi anak (Darmawan, 2023).

Dalam kajian komunikasi massa, Human Interest sering digunakan untuk mengangkat persoalan sosial dengan menempatkan aspek kemanusiaan sebagai fokus utamanya. Pendekatan ini sangat relevan jika digunakan untuk merepresentasikan realitas kehidupan anak-anak (Thariq, 2021). Majalah Seratamata merupakan salah satu media fotografi yang menampilkan karya fotografi dokumenter yang mengangkat isu sosial dalam masyarakat. Pada edisi pertamanya, majalah ini menampilkan foto-foto kehidupan anak-anak pemulung dengan pendekatan human interest. Untuk memahami makna yang terkandung dalam foto-foto tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam sebuah foto (Lubis, 2017).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami makna suatu fenomena pendekatan semiotika Roland Barthes secara mendalam (Creswell, 2014). Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam foto sebagai sistem tanda yang memiliki berbagai tingkatan makna. Data penelitian berupa foto-foto pemulung anak-anak yang dimuat dalam Majalah Seratamata Edisi 1. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap foto-foto yang menjadi objek penelitian serta studi pustaka terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan teori semiotika, fotografi jurnalistik, dan konsep human interest. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap pemaknaan dalam semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Tahap denotasi digunakan untuk melihat makna literal yang tampak dalam foto. Tahap konotasi digunakan untuk menafsirkan makna simbolik yang berkaitan dengan nilai sosial dan emosional. Sedangkan tahap mitos digunakan untuk melihat bagaimana media membangun makna ideologis atau cara pandang tertentu terhadap realitas sosial yang ditampilkan.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Majalah Seratamata merupakan majalah fotografi independen di Indonesia yang secara khusus menampilkan karya fotografi dokumenter dan foto cerita (photo story). Majalah ini hadir sebagai media alternatif yang memberikan ruang bagi fotografer untuk mempublikasikan karya visual yang tidak hanya menonjolkan aspek estetika, tetapi juga memuat cerita sosial di balik setiap foto yang ditampilkan. Melalui pendekatan visual tersebut, majalah ini berperan sebagai media komunikasi visual yang mampu menyampaikan realitas kehidupan masyarakat secara lebih mendalam. Berbeda dengan majalah fotografi komersial yang umumnya menitikberatkan pada teknik fotografi atau nilai estetika visual, Majalah Seratamata lebih menekankan pada kekuatan narasi dalam foto. Banyak karya yang dimuat dalam majalah ini mengangkat isu-isu sosial, kehidupan masyarakat marginal, serta berbagai fenomena sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, foto yang dimuat tidak hanya berfungsi sebagai karya visual, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan sosial kepada pembaca.

Pada edisi pertamanya, Majalah Seratamata menampilkan karya fotografi yang mengangkat kehidupan anak-anak yang bekerja sebagai pemulung di lingkungan tempat pembuangan sampah. Foto-foto tersebut memperlihatkan aktivitas sehari-hari anak-anak pemulung dalam kondisi sosial dan ekonomi yang terbatas. Subjek dalam foto ditampilkan secara alami tanpa manipulasi visual yang berlebihan sehingga memberikan kesan realistis terhadap situasi yang digambarkan. Secara visual, foto-foto dalam edisi tersebut memperlihatkan beberapa unsur penting seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, objek yang digunakan, serta latar lingkungan tempat pembuangan sampah. Unsur-unsur visual tersebut berperan dalam membangun makna dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh fotografer kepada audiens. Melalui pendekatan human interest, foto-foto tersebut tidak hanya menampilkan aktivitas memulung, tetapi juga menghadirkan sisi kemanusiaan yang mampu membangun empati pembaca terhadap kehidupan anak-anak pemulung.

### **Analisis Foto Pemulung Anak-Anak (1)**



Foto pertama menampilkan seorang anak laki-laki yang mengenakan kaos berwarna oranye dengan kondisi pakaian yang terlihat kotor. Anak tersebut tampak memanggul karung besar di bahu kirinya sambil berjalan di area tempat pembuangan sampah. Posisi tubuh anak terlihat sedikit membungkuk dengan kepala tertunduk. Latar belakang foto memperlihatkan lingkungan tempat pembuangan sampah yang menjadi lokasi aktivitas memulung.

### **Makna Denotasi**

Pada tingkat denotasi, foto ini memperlihatkan seorang anak laki-laki yang sedang memikul karung berisi barang bekas seperti botol plastik. Anak tersebut berada di area tempat pembuangan sampah yang menjadi lokasi aktivitas memulung. Posisi tubuh yang sedikit membungkuk menunjukkan bahwa ia sedang membawa beban yang cukup berat.

### **Makna Konotasi**

Pada tingkat konotasi, foto tersebut memunculkan makna tentang beban kerja yang harus ditanggung oleh anak tersebut. Karung besar yang dipanggul tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan barang bekas, tetapi juga dapat dimaknai sebagai simbol beban ekonomi yang harus dipikul oleh anak sejak usia dini. Ekspresi wajah yang tertunduk dan tidak menghadap kamera memberikan kesan kelelahan sekaligus menunjukkan bahwa aktivitas tersebut merupakan bagian dari rutinitas kehidupan sehari-hari yang harus dijalani. Selain itu, latar lingkungan yang dipenuhi sampah memperkuat gambaran kondisi sosial yang marginal.

### **Mitos**

Pada tingkat mitos, foto ini merepresentasikan realitas sosial mengenai kemiskinan struktural yang masih terjadi dalam masyarakat perkotaan. Anak-anak yang seharusnya berada dalam masa bermain dan pendidikan justru harus terlibat dalam aktivitas ekonomi untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

### **Analisis Foto Pemulung Anak-Anak (2)**

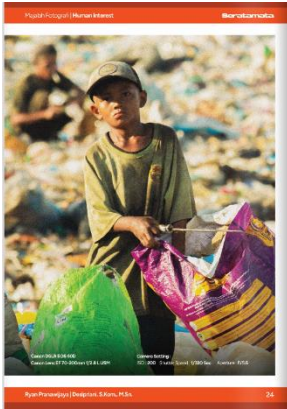


Foto kedua menampilkan seorang anak laki-laki yang mengenakan kaos hijau dan topi. Anak tersebut berdiri sambil memegang karung besar yang digunakan untuk mengumpulkan barang bekas. Ia menatap langsung ke arah kamera dengan ekspresi wajah yang terlihat serius. Latar belakang foto memperlihatkan tumpukan sampah yang dibuat sedikit kabur melalui teknik *depth of field*, sehingga fokus utama tertuju pada subjek utama dalam foto.

### **Makna Denotasi**

Pada tingkat denotasi, foto ini menunjukkan seorang anak laki-laki yang sedang berdiri di area tempat pembuangan sampah sambil memegang karung berisi barang bekas. Foto tersebut menggambarkan aktivitas anak dalam mengumpulkan barang yang dapat didaur ulang atau dijual kembali.

### **Makna Konotasi**

Pada tingkat konotasi, tatapan anak yang mengarah langsung ke kamera membangun hubungan visual antara subjek dan audiens. Tatapan tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk kesadaran subjek terhadap realitas yang sedang ia jalani. Karung yang digenggam oleh anak tidak hanya menjadi alat kerja, tetapi juga menjadi simbol aktivitas ekonomi yang dijalani. Sementara itu, pakaian yang terlihat sederhana serta kondisi lingkungan yang dipenuhi sampah memperkuat gambaran tentang keterbatasan ekonomi yang dialami oleh subjek.

### **Mitos**

Pada tingkat mitos, foto ini menggambarkan realitas sosial bahwa anak-anak dari kelompok ekonomi marginal sering kali harus mengambil peran dalam aktivitas ekonomi keluarga. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran peran anak dalam struktur sosial, di mana anak tidak hanya diposisikan sebagai individu yang bergantung pada orang tua, tetapi juga sebagai individu yang turut bekerja.

### **Analisis Foto Pemulung Anak-Anak (3)**



Foto ketiga menampilkan seorang anak laki-laki yang mengenakan kaos biru dan topi karakter. Anak tersebut berdiri tegak sambil memegang karung besar di samping tubuhnya. Latar belakang foto memperlihatkan tumpukan sampah di bagian depan serta area pemukiman kota di bagian belakang. Komposisi visual foto menampilkan kontras antara ruang marginal tempat pembuangan sampah dengan lingkungan perkotaan di sekitarnya.

### **Makna Denotasi**

Pada tingkat denotasi, foto ini memperlihatkan seorang anak yang berdiri di area tempat pembuangan sampah sambil memegang karung besar yang digunakan untuk mengumpulkan barang bekas.

### **Makna Konotasi**

Pada tingkat konotasi, ukuran karung yang hampir setinggi tubuh anak memperkuat kesan bahwa aktivitas yang dilakukan memerlukan tenaga dan tanggung jawab yang cukup besar. Posisi tubuh yang tegak memberikan gambaran bahwa anak tersebut sudah terbiasa menjalani aktivitas tersebut sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Latar belakang yang memperlihatkan pemukiman kota juga memperlihatkan adanya ketimpangan sosial antara ruang marginal tempat pemulung bekerja dengan kehidupan masyarakat perkotaan yang lebih mapan.

### **Mitos**

Pada tingkat mitos, foto ini memperlihatkan bahwa kemiskinan merupakan bagian dari struktur sosial dalam kehidupan perkotaan. Anak-anak yang berada dalam kondisi ekonomi terbatas sering kali harus berhadapan dengan realitas hidup yang keras sejak usia dini. Berdasarkan hasil analisis terhadap foto-foto pemulung anak-anak dalam Majalah Seratamata Edisi 1, dapat diketahui bahwa visual yang ditampilkan tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi aktivitas memulung, tetapi juga merepresentasikan nilai human interest yang kuat. Foto-foto tersebut menghadirkan sisi kemanusiaan melalui ekspresi subjek, bahasa tubuh, serta konteks lingkungan yang memperlihatkan kondisi sosial anak-anak pemulung. Melalui pendekatan ini, foto tidak hanya menampilkan fakta visual, tetapi juga membangun narasi emosional yang mampu memunculkan empati dari audiens.

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, foto dapat dipahami sebagai sistem tanda yang menghasilkan makna pada beberapa tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotasi, foto-foto dalam Majalah Seratamata menampilkan aktivitas anak-anak yang sedang mengumpulkan barang bekas di area tempat pembuangan sampah. Visual tersebut memperlihatkan secara langsung situasi kerja yang dilakukan oleh anak-anak pemulung dalam kehidupan sehari-hari. Pada tingkat konotasi, makna yang muncul tidak hanya berkaitan dengan aktivitas memulung semata, tetapi juga menggambarkan beban sosial dan ekonomi yang harus ditanggung oleh anak-anak tersebut. Bahasa tubuh yang terlihat lelah, ekspresi wajah yang serius, serta ukuran karung yang besar dibandingkan dengan tubuh anak memperkuat kesan bahwa aktivitas tersebut merupakan pekerjaan yang berat bagi anak seusia mereka. Selain itu, latar lingkungan yang dipenuhi sampah memperlihatkan kondisi sosial yang marginal serta keterbatasan ekonomi yang dialami oleh subjek dalam foto.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa foto human interest memiliki kekuatan dalam membangun makna konotatif yang berkaitan dengan nilai sosial dan kemanusiaan. Penelitian (Khusniah, 2025) menunjukkan bahwa foto jurnalistik yang mengangkat isu kemanusiaan mampu membangun empati serta solidaritas sosial masyarakat. Demikian pula penelitian (Irawan dan Fajarini, 2023) yang menemukan bahwa foto human interest dalam media visual mampu menyampaikan pesan emosional yang kuat kepada audiens. Dengan demikian, foto-foto pemulung anak-anak dalam Majalah Seratamata Edisi 1 dapat dipahami sebagai bentuk representasi visual yang tidak hanya menampilkan realitas kehidupan anak-anak pemulung, tetapi juga membangun makna sosial yang lebih luas. Melalui pendekatan human interest, foto-foto tersebut berfungsi sebagai media komunikasi visual yang mampu meningkatkan empati serta kesadaran masyarakat terhadap isu kemiskinan dan ketimpangan sosial yang dialami oleh anak-anak pemulung.

## **Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa foto-foto pemulung anak-anak dalam Majalah Seratamata Edisi 1 merepresentasikan nilai human interest yang kuat melalui berbagai unsur visual seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, objek yang digunakan, serta latar lingkungan tempat pembuangan sampah. Foto-foto tersebut tidak hanya

menampilkan aktivitas memulung secara faktual, tetapi juga menghadirkan sisi kemanusiaan yang mampu membangun empati dan kesadaran sosial pembaca. Melalui analisis semiotika Roland Barthes yang meliputi denotasi, konotasi, dan mitos, ditemukan bahwa pada tingkat denotasi foto memperlihatkan aktivitas anak-anak yang mengumpulkan barang bekas di lingkungan tempat pembuangan sampah. Pada tingkat konotasi, visual yang ditampilkan memunculkan makna tentang perjuangan hidup, beban ekonomi, serta kondisi sosial yang memaksa anak-anak bekerja sejak usia dini. Sementara itu, pada tingkat mitos, foto-foto tersebut merepresentasikan realitas kemiskinan struktural yang masih terjadi dalam masyarakat perkotaan.

Dengan demikian, foto-foto dalam Majalah Seratamata tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai media representasi sosial yang membangun makna kemanusiaan serta mendorong empati publik terhadap kehidupan anak-anak pemulung. Penelitian ini masih terbatas pada analisis representasi visual dalam media cetak, khususnya pada foto-foto pemulung anak-anak dalam Majalah Seratamata Edisi 1. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji representasi kelompok marginal dalam berbagai jenis media lainnya, seperti media digital atau media sosial, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana media membingkai realitas sosial..

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan serta bimbingan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini.

### **Daftar Pustaka**

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Darmawan, A. (2023). Representasi Anak Dalam Media Visual dan Implikasinya Terhadap Persepsi Sosial. *Jurnal Komunikasi Massa*, 10(1), 67–78.
- Hall, S. (1989). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.

- Harahap, A. (2021). Fotografi Jurnalistik Sebagai Media Komunikasi Visual. *Jurnal Media dan Komunikasi*, 4(2), 23–35.
- Herry, M., Siregar, D., & Rahman, A. (2024). Human Interest Dalam Foto Jurnalistik Dan Pengaruhnya Terhadap Empati Publik. *Jurnal Komunikasi Visual*, 6(1), 55–66.
- Irawan, A., & Fajarini, D. (2023). Analisis Semiotika Foto Human Interest Pada Media Sosial Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 120–131.
- Khusniah, N. (2025). Representasi Kemanusiaan Dalam Foto Jurnalistik Human Interest. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 11(1), 45–57.
- Lubis, R. (2017). Semiotika Roland Barthes Dalam Analisis Komunikasi Visual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 78–90.
- Pranawijaya, A., & Priani, S. (2025). Fenomena Pemulung Dalam Perspektif Ketimpangan Sosial di Perkotaan. *Jurnal Sosiologi Urban*, 7(1), 34–46.
- Thariq, M. (2021). *Buku-Ajar-Periklanan-Dan-Manajemen-Media*. UMSU Press. <https://umsupress.umsu.ac.id/wp-content/uploads/2024/11/Buku-Ajar-Periklanan-dan-Manajemen-Media.pdf>